

SKRIPSI

PENGARUH KOORDINASI ANTAR DEPARTEMEN TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN OBJEKTIVITAS DAN KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

MUH. MUSYIRUL AL-HAKKI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGARUH KOORDINASI ANTAR DEPARTEMEN TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN OBJEKTIVITAS DAN KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

MUH. MUSYIRUL AL-HAKKI
A031171326



Kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGARUH KOORDINASI ANTAR DEPARTEMEN TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN OBJEKTIVITAS DAN KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

disusun dan diajukan oleh

MUH. MUSYIRUL AL-HAKKI
A031171326

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 27 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA.
NIP 19590818 198702 2 002

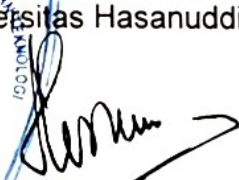
Pembimbing II



Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si, Ak., CA.
NIP 19670414 199412 1 001



Ketua Departemen Akutansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP., CWM
NIP 19660405 199203 2 003

SKRIPSI

PENGARUH KOORDINASI ANTAR DEPARTEMEN TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN OBJEKTIVITAS DAN KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

disusun dan diajukan oleh

MUH. MUSYIRUL AL-HAKKI
A031171326

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **30 September 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA.	Ketua	1..... 
2	Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak., CA.	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA.	Anggota	3..... 
4	Asharin Juwita Purisamya, S.E., M.Sc.	Anggota	4..... 



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP., CWM
NIP 19660405 199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Muh. Musyirul Al-Hakki
NIM : A031171326
departemen/program studi : Akuntansi/S1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**Pengaruh Koordinasi antar Departemen terhadap Kualitas Audit Internal
dengan Objektivitas dan Kompetensi Auditor Internal
sebagai Variabel Mediasi**

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 27 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Muh. Musyirul Al-Hakki

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terimakasih peneliti berikan kepada Ibu Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA. dan Ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si, Ak., CA. sebagai dosen pembimbing skripsi atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Pimpinan perusahaan atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di perusahaan beliau. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada Bapak/Ibu selaku penanggung jawab penyebaran dan pengumpulan kuesioner yang telah memberi andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, saudara-saudara, dan teman-teman peneliti atas bantuan, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian skripsi ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-NYA atas bantuan yang diberikan hingga skripsi initerselesaikan dengan baik

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 27 Juli 2021

Peneliti

ABSTRAK

PENGARUH KOORDINASI ANTAR DEPARTEMEN TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN OBJEKTIVITAS DAN KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

THE EFFECT OF INTERDEPARTMENTAL COORDINATION ON THE INTERNAL AUDIT QUALITY WITH INTERNAL AUDITOR OBJECTIVITY AND COMPETENCE AS MEDIATING VARIABLES

Muh. Musyirul Al-Hakki
Grace T. Pontoh
Aini Indrijawati

Banyak organisasi yang tidak menempatkan auditor internal pada peran strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja setiap unit bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh koordinasi antar departemen terhadap kualitas audit internal dengan objektivitas dan kompetensi auditor internal sebagai variabel mediasi. Sebanyak 32 kuesioner dikumpulkan dari auditor internal/staf satuan pengawasan internal sebagai data primer dari lima BUMN dan *Holding* BUMN sektor jasa keuangan yang beroperasi di Sulawesi Selatan. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Models (SEM)* dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koordinasi antar departemen berpengaruh terhadap kualitas audit internal yang dimediasi oleh objektivitas dan kompetensi auditor internal, namun objektivitas auditor internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Hal ini berarti semakin baik koordinasi antar departemen di dalam perusahaan, maka akan meningkatkan objektivitas dan kompetensi auditor internal. Auditor internal dituntut untuk profesional dan tidak melakukan kompromi atas pekerjaannya, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas audit internal.

Kata kunci: Koordinasi antardepartemen, objektivitas auditor internal, kompetensi auditor internal, kualitas audit internal

Many organizations do not place internal auditors in a strategic role in improving the performance of each business unit. This study aims to analyze the effect of inter-departmental coordination on internal audit quality with internal auditors objectivity and competence as mediating variables. A total of 32 questionnaires were collected from internal auditors as primary data from five SOEs and SOE Holdings in the financial services sector operating in South Sulawesi. Data were analyzed using Structural Equation Models (SEM) with the help of SmartPLS software. The results of this study indicate that inter-departmental coordination affects the quality of internal audit which is mediated by with internal auditors objectivity and competence, but the objectivity of internal auditors has no effect on internal audit quality. This means that better coordination between departments within the company will improve internal auditors objectivity and competence. Internal auditors are required to be professional and not compromise on their work, so that they can contribute to improving the quality of internal audit.

Keywords: *interdepartmental coordination, internal auditor objectivity, internal auditor competence, internal audit quality.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Teoretis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Keagenan	9
2.1.2 Audit Internal	10
2.1.3 Kualitas Audit Internal	13
2.1.4 Koordinasi Antar Departemen	14
2.1.5 Objektivitas Auditor Internal	16
2.1.6 Kompetensi Auditor Internal	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran	19
2.4 Hipotesis Penelitian	20
2.4.1 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Objektivitas Auditor Internal	20
2.4.2 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Kompetensi Auditor Internal	21
2.4.3 Pengaruh Objektivitas Auditor Internal terhadap Kualitas Audit Internal	22
2.4.4 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit Internal	23
2.4.5 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Kualitas Audit Internal melalui Objektivitas dan Kompetensi Auditor Internal sebagai Variabel Mediasi.	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	25

3.3	Populasi dan Sampel.....	26
3.4	Jenis dan Sumber Data	27
3.5	Teknik Pengumpulan Data	27
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	28
	3.6.1 Kualitas Audit Internal	28
	3.6.2 Koordinasi Antar Departemen	29
	3.6.3 Objektivitas Auditor Internal	29
	3.6.4 Kompetensi Auditor Internal	30
3.7	Instrumen Penelitian	30
3.8	Analisis Data.....	31
	3.8.1 Statistik Deskriptif.....	31
	3.8.2 <i>Outer Model</i>	32
	3.8.3 <i>Inner Model</i>	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		34
4.1	Deskripsi Data	34
	4.1.1 Karakteristik Demografi Responden.....	34
	4.1.2 Kualitas Audit Internal	37
	4.1.3 Koordinasi Antar Departemen	38
	4.1.4 Objektivitas Auditor Internal	39
	4.1.5 Kompetensi Auditor Internal	40
4.2	Pengujian <i>Outer Model</i>	41
	4.2.1 Uji Validitas.....	41
	4.2.2 Uji Reliabilitas.....	43
4.3	Pengujian <i>Inner Model</i>	44
	4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (<i>R-square</i>)	45
	4.3.2 Uji Relevansi Prediktif (<i>Q-square</i>)	46
	4.3.3 Uji Hipotesis	46
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
	4.4.1 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Objektivitas Auditor Internal	48
	4.4.2 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Kompetensi Auditor Internal	49
	4.4.3 Pengaruh Objektivitas Audit Internal terhadap Kualitas Audit Internal	51
	4.4.4 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit Internal	52
	4.4.5 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Kualitas Audit Internal melalui Objektivitas dan Kompetensi Auditor Internal sebagai Variabel Mediasi	53
BAB V PENUTUP.....		55
5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Saran	58
5.3	Keterbatasan Penelitian	58
DAFTAR PUSTAKA.....		59
LAMPIRAN		60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	20
2.2 Kerangka Pemikiran.....	24

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Prosedur Pengembangan Kuesioner..... 31
4.1	Karakteristik Demografi Responden 35
4.2	Statistik deskriptif variabel kualitas audit internal (QAI) 37
4.3	Statistik deskriptif variabel koordinasi antar departemen (KAD)..... 38
4.4	Statistik deskriptif variabel objektivitas auditor internal (OAI) 39
4.5	Statistik deskriptif variabel kompetensi auditor internal (KAI) 40
4.6	Nilai <i>outer loadings</i> 42
4.7	Nilai <i>average variant extracted (AVE)</i> 42
4.8	Nilai akar kuadrat AVE (<i>Fornell-Larcker criterion</i>) 43
4.9	Nilai <i>composite reliability</i> 43
4.10	Nilai <i>cronbach alpha</i> 44
4.11	Nilai koefisien determinasi (<i>R-square</i>) 45
4.12	Nilai relevansi prediktif (<i>Q-square</i>)..... 46
4.13	Hasil <i>Bootstrapping-PLS Total Effects (Direct and Indirect Effects)</i> 47
4.14	Hasil <i>Bootstrapping-PLS Spesific Indirect Effects</i> 47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	62
2 Peta Teori	64
3 Kuesioner.....	68
4 Daftar BUMN dan <i> Holding</i> BUMN Bidang Jasa Keuangan, Asuransi/ Penjaminan, dan Dana Pensiun di Sulawesi Selatan.....	74
5 Hasil Pengujian <i> Outer Model</i> menggunakan <i> SmartPLS</i> (v.3.3.3).....	75
6 Hasil Pengujian <i> Inner Model</i> menggunakan <i> SmartPLS</i> (v.3.3.3)	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak organisasi yang tidak menempatkan audit internal pada peran strategis dalam perusahaan. Sebaliknya, audit internal dianggap sebagai “petugas polisi” di organisasi, yang mencari masalah dan melaporkannya dan dianggap sebagai penghambat di dalam pelaksanaan sebuah strategi. Berdasarkan survei *Global Pulse of Internal Audit (Global Pulse)* pada tahun 2016, sebagian besar (66 persen) para pimpinan audit internal menyatakan bahwa mereka jarang diminta untuk terlibat dalam inisiatif-inisiatif perubahan penting di dalam organisasi, dan hampir dua pertiga dari para pimpinan audit internal tidak pernah diundang dalam rapat pimpinan lengkap.

Padahal peran audit internal dalam tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan kebenaran, kelengkapan, dan kredibilitas informasi bisnis dan keuangan untuk pengambilan keputusan di semua tingkat manajemen (Joksimovic dan Ahmed, 2017). Berdasarkan teori keagenan, hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* yang pada umumnya sebagai pengguna informasi (Ramadani, 2017).

Scott (2015) menjelaskan dua jenis asimetri informasi yaitu, *adverse selection* dan *moral hazard*. Dalam hal perencanaannya, *adverse selection* memiliki perbedaan dengan *moral hazard*, namun memiliki kesamaan dalam hal adanya unsur kesengajaan. Awalnya *adverse selection* memiliki indikasi untuk memberikan informasi, namun karena pihak lain tidak tahu atau dianggap tidak

tahu maka informasi tersebut tidak jadi diberikan, sedangkan pada *moral hazard* sejak awal telah terdapat indikasi untuk tidak memberikan informasi tersebut kepada pihak lain. Hal ini tentunya sangat merugikan berbagai pihak, misalnya manajer sebagai pengambil keputusan dan juga unit audit internal yang menjalankan fungsi pengawasan di dalam perusahaan.

Suatu unit bisnis atau departemen dalam perusahaan akan memiliki informasi atas kinerja dan prospek departemennya lebih banyak dibandingkan dengan pihak yang berada diluar departemennya, oleh sebab itu seharusnya setiap departemen melakukan koordinasi dan memberikan data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Informasi yang diberikan oleh unit bisnis sering kali tidak sesuai dengan kenyataan, sedangkan di sisi lain unit audit internal sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh setiap unit untuk menjalankan perannya dalam memastikan keandalan informasi bisnis dan keuangan.

Audit internal juga ditujukan untuk memperbaiki kinerja agar unit bisnis organisasi bisa memperoleh nilai tambah (Pitt, 2014). Suatu unit bisa berbentuk sebuah divisi, departemen, seksi, proses bisnis, layanan, informasi, sistem atau proyek. Jika audit internal berhasil dalam meningkatkan kinerja unit, maka akan menunjang ke arah perbaikan kinerja organisasi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan diterbitkannya surat edaran Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No. SE-7/MBU/07/2020 yang berisi anjuran untuk mengimplementasikan nilai-nilai utama (*core values*) sumber daya manusia BUMN sebagai identitas dan perekat budaya kerja yang mendukung peningkatan kinerja secara berkelanjutan. Nilai-nilai utama (*core values*) tersebut dikenal dengan singkatan AKHLAK, yang terdiri dari amanah, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif.

Auditor internal harus menerapkan pendekatan kualitas terstruktur dalam aktivitas audit internal. *The Institute of Internal Auditor* (IIA) merumuskan sebuah

program kualitas audit terstruktur yang disebut dengan *Quality Assurance and Improvement Program* (QAIP). Program tersebut lebih berfokus pada kualitas berbasis permintaan daripada kepatuhan. Kualitas harus diupayakan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan dan digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan nilai, bukan hanya untuk memenuhi standar. Beberapa auditor internal berpandangan bahwa kualitas audit dapat dicapai dengan mematuhi setiap standar yang ditetapkan. Namun, kunci untuk mengembangkan kualitas audit yang berkelanjutan ialah memperkuat praktik audit berbasis permintaan. Hal ini dapat dicapai dengan memahami masukan yang diperlukan dan nilai yang diharapkan dari fungsi audit internal dalam hal keluaran dan hasil.

Auditor internal dituntut secara profesional untuk menjalankan fungsi audit dengan baik. Pentingnya eksistensi seorang auditor internal, menuntut para auditor internal untuk memiliki kompetensi dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan AU bagian 322, kompetensi dan objektivitas fungsi audit internal adalah faktor kunci yang harus dinilai oleh auditor eksternal dalam prosedur perencanaan audit mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi dan objektivitas auditor internal saat menjalankan fungsi pengendalian internal.

Auditor internal perlu membuktikan keahliannya dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis yang lebih luas. Nilai unik seorang auditor internal terdiri dari dua hal. Pertama, adanya persepsi dan pemahaman yang luas tentang keseluruhan organisasi. Kedua, keahlian yang mumpuni dalam proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola. Bila digabungkan, kedua hal ini dapat memberikan perspektif yang unik untuk membantu proses identifikasi masalah pengendalian risiko terkait dengan tantangan bisnis yang bisa menghalangi tercapainya keberhasilan strategis (IIA, 2016). Oleh karena itu, seorang auditor

internal harus dibekali dengan kompetensi yang memadai. Hal ini sejalan dengan *core values* BUMN, yaitu kompeten dan adaptif.

Auditor internal harus menginformasikan kepada manajemen bukan hanya terkait risiko-risiko, tetapi bagaimana risiko tersebut bisa dikendalikan dan apakah proses pengendalian tersebut merupakan bagian dari kerangka pengendalian yang sudah ada atau memerlukan sumber daya yang berbeda (IIA, 2016). Selain itu, auditor internal perlu dilibatkan dalam penyusunan misi strategis sebuah organisasi, karena auditor internal diharapkan mampu mengusulkan sebuah gambaran strategi manajemen risiko yang proaktif, lengkap, dan terintegrasi (IIA, 2016). Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada pimpinan bahwa rencana-rencana operasional dapat dilaksanakan sekaligus mengelola risikonya. Segala informasi dan rekomendasi yang berasal dari auditor internal harus bersifat objektif, tidak memihak, dan bebas dari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan. Oleh karena itu, seorang auditor internal dituntut untuk memiliki objektivitas. Hal ini sejalan dengan *core values* BUMN, yaitu amanah.

Auditor internal perlu menjalin hubungan dan membangun kepercayaan profesional dengan keseluruhan organisasi (IIA, 2016). Selain dengan dewan direksi dan pimpinan komite audit, para pimpinan audit internal dan staf juga perlu membangun hubungan dengan para manager senior dan menengah. Bagi sebagian besar, hal ini bisa dicapai melalui perencanaan untuk melakukan interaksi-interaksi yang terstruktur dan sering, berupaya membangun hubungan-hubungan yang erat dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *core values* BUMN, yaitu harmonis dan kolaboratif. Membangun hubungan yang kuat dengan pimpinan organisasi dan departemen lain, menyumbangkan pandangan bisnis yang tajam dan keahlian teknis yang tinggi, ditambah dengan berwawasan ke depan, tentunya merupakan tugas yang berat.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Singh dkk. (2021). Hal yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen dan objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel independen, yaitu dukungan manajemen, dukungan dan penerimaan dari pihak yang diaudit, serta koordinasi antar departemen, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada variabel koordinasi antar departemen. Variabel koordinasi antar departemen dipilih karena kurangnya literatur yang membahas tentang pengaruh koordinasi antar departemen terhadap efektivitas audit internal dan implikasinya pada kualitas audit internal. Di samping itu, Lenz dan Hahn (2015) berpendapat bahwa efektivitas kolaborasi antar departemen dalam konteks audit internal belum dieksplorasi dengan baik dan merupakan bidang penelitian baru yang patut diperhatikan. Objek penelitian sebelumnya adalah auditor internal pada perusahaan multinasional yang beroperasi di Malaysia, sedangkan objek penelitian ini adalah auditor internal/staf satuan pengawasan internal pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan *Holding* BUMN khususnya di bidang jasa keuangan, asuransi, dan dana pensiun yang beroperasi di Sulawesi Selatan. Objek penelitian dipilih karena bidang tersebut sangat besar risikonya jika terjadi masalah terkait pengawasan, pengendalian internal, dan proses tata kelola perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan objektivitas dan kompetensi sebagai variabel yang memengaruhi hubungan tidak langsung antara variabel koordinasi antar departemen terhadap kualitas audit internal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah koordinasi antar departemen berpengaruh positif terhadap objektivitas auditor internal?
2. Apakah koordinasi antar departemen berpengaruh positif terhadap kompetensi auditor internal?
3. Apakah objektivitas auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal?
4. Apakah kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal?
5. Apakah koordinasi antar departemen berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal melalui objektivitas dan kompetensi auditor internal sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis.

1. Pengaruh koordinasi antar departemen terhadap objektivitas auditor internal.
2. Pengaruh koordinasi antar departemen terhadap kompetensi auditor internal.
3. Pengaruh objektivitas auditor internal terhadap kualitas audit internal.
4. Pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit internal.
5. Pengaruh koordinasi antar departemen terhadap kualitas audit internal melalui objektivitas dan kompetensi auditor internal sebagai variabel mediasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi, terutama kajian pengauditan internal mengenai hubungan antara koordinasi antar departemen terhadap kualitas audit internal dengan mempertimbangkan objektivitas dan kompetensi auditor internal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan mengembangkan dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit internal.
2. Sebagai bahan untuk mengevaluasi objektivitas, kompetensi, dan kualitas audit bagi para auditor internal.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Sistematika penulisan ini terbagi atas lima bab berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012) dengan rincian sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II yaitu tinjauan pustaka. Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, serta perumusan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian. Dalam bab ini membahas tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, dan metode analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian. Dalam bab ini membahas mengenai deskripsi data yang telah diolah dengan teknik deskriptif, pengujian atas hipotesis penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian itu sendiri.

Bab V yaitu penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan terkait hasil penelitian, saran, dan keterbatasan peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan mengasumsikan bahwa perusahaan adalah penghubung antara pemilik (prinsipal) sumber daya ekonomi dan pengelola (agen) yang bertanggung jawab atas penggunaan dan pengelolaan sumber daya tersebut (Jensen dan Meckling, 1976:308). Teori keagenan umumnya menganggap bahwa prinsipal tidak dapat mempercayai agen karena asimetri informasi dan perilaku oportunistik. Selain itu, ada kemungkinan bahwa perilaku manajer dan karyawannya (agen) tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, seperti terlihat pada berbagai kasus terkait mismanajemen, penggelapan dana, dan pelanggaran etika (Adams, 1994:8). Teori keagenan pada dasarnya hanya menyangkut tiga hal, yaitu kontrol pemegang saham terhadap manajemen, biaya yang menyertai hubungan keagenan, serta meminimalkan dan menghindari biaya keagenan.

Biaya keagenan atau *cost agency* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham (prinsipal) untuk memastikan manajemen (agen) berperilaku tidak merugikan dan senantiasa bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) membagi jenis biaya agensi ini menjadi tiga jenis.

1. *Monitoring cost*, yaitu biaya yang muncul untuk mengawasi, mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen.
2. *Bonding cost*, yaitu biaya yang ditanggung oleh manajemen (agen) untuk bisa mematuhi dan menetapkan mekanisme yang ingin menunjukkan bahwa agen telah berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal.

3. *Residual loss*, yaitu biaya yang berupa menurunnya kesejahteraan prinsipal sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Pengaturan pengeluaran biaya agen harus diatur agar tidak berlebihan. Biaya keagenan tidak boleh "besar pasak daripada tiang", mengeluarkan banyak biaya hanya untuk pengawasan namun dengan hasil yang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Audit internal digunakan sebagai mekanisme bagi prinsipal untuk mengevaluasi dan mengontrol perilaku agen dengan tujuan memperkuat kepercayaan dan menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen. Dengan adanya teori keagenan, seorang auditor internal dalam menjalankan fungsinya dituntut untuk senantiasa memiliki objektivitas dan kompetensi sehingga memberikan keyakinan kepada prinsipal dan agen bahwa auditor internal dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan profesional untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas.

2.1.2 Audit Internal

Audit internal atau pemeriksaan internal merupakan fungsi penilaian yang independen dalam suatu entitas atau organisasi guna menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan (Tugiman, 2014:11).

The Institute of Internal Auditor (IIA) (2021b) mendefinisikan audit internal sebagai berikut.

Audit internal adalah aktivitas asurans dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan teratur dalam mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan proses manajemen risiko, pengendalian dan tata kelola.

Sawyer yang dikutip oleh Tugiman (2000:5) lebih rinci mengemukakan.

Internal Auditing is a systematic, objective appraisal by internal auditors of the diverse operations and controls within an organization to determine whether (1) financial and operating information is accurate and reliable, (2) risks to the enterprise are identified and minimize, (3) external regulations and acceptable internal policies and procedures are followed, (4) satisfactory operating criteria are met, (5) resources are used efficiently and economically, and (6) the organization's objectives are effectively achieve – all for the purpose of assisting members of the organization and the effective discharge of their responsibilities.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ahli dapat dikatakan bahwa audit internal merupakan aktivitas penilaian yang independen dan objektif atas beragam operasi dan pengendalian dalam suatu organisasi. Tanpa audit internal, dewan direksi tidak memiliki legitimasi atas sumber informasi internal yang objektif mengenai kinerja para manajer.

IIA sebagai organisasi profesi auditor internal kini telah menetapkan bahwa auditor internal harus memiliki pernyataan misi yang mendukung profesinya. Misi audit internal adalah untuk meningkatkan dan melindungi nilai organisasi dengan memberikan jaminan, advis, dan wawasan berbasis risiko dan objektif (IIA, 2021a). IIA menyusun sebuah kerangka yang mengintegrasikan standar audit internal dan atribut audit internal penting lainnya ke dalam apa yang disebut *International Professional Practices Framework (IPPF)*, sebagai upaya untuk menunjukkan bagaimana praktisi harus memanfaatkan seluruh kerangka kerja untuk memfasilitasi kemampuan mereka dalam pencapaian misi auditor internal.

IIA (2021c) menetapkan prinsip pokok praktik profesional audit internal sebagai berikut.

- a. Mendemonstrasikan integritas.
- b. Mendemonstrasikan kompetensi dan kecermatan profesional.
- c. Objektif dan bebas dari pengaruh yang tidak semestinya (independen).
- d. Selaras dengan strategi, tujuan, dan risiko organisasi.
- e. Diposisikan secara layak dan didukung sumber daya memadai.
- f. Mendemonstrasikan kualitas dan perbaikan berkelanjutan
- g. Berkomunikasi secara efektif.
- h. Memberi asurans berbasis risiko.
- i. Berwawasan, proaktif, dan fokus pada masa depan.
- j. Mendorong perbaikan organisasi.

Agar fungsi audit internal dianggap efektif, semua prinsip harus ada dan beroperasi secara efektif. Bagaimana cara auditor internal dan aktivitas audit internal menunjukkan pencapaian prinsip pokok mungkin akan berbeda dari satu organisasi dengan organisasi lainnya, tetapi kegagalan untuk mencapai prinsip tersebut akan menyiratkan bahwa aktivitas audit internal tidak seefektif yang seharusnya.

Audit internal harus diyakini sebagai pengendalian organisasi dalam suatu perusahaan yang berfungsi dengan cara mengukur dan mengevaluasi efektivitas pengendalian lainnya. Ketika suatu perusahaan menetapkan suatu perencanaan lalu memutuskan untuk mengimplementasikan rencana tersebut dalam operasi, perlu dilakukan sesuatu untuk memantau operasi demi memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Upaya lebih lanjut ini dapat dianggap sebagai kontrol. Meskipun fungsi audit internal itu sendiri merupakan salah satu jenis pengendalian yang digunakan, terdapat berbagai macam pengendalian tingkat organisasi dan fungsi lainnya. Peran khusus audit internal adalah membantu mengukur dan mengevaluasi pengendalian lain tersebut. Dengan demikian auditor internal harus memahami peran mereka sendiri sebagai fungsi pengendalian, dan juga sifat serta ruang lingkup jenis pengendalian lain di perusahaan secara keseluruhan.

Auditor internal yang melakukan pekerjaan secara efektif mampu menemukan cara terbaik merancang dan menerapkan berbagai tindakan pengendalian dan praktik yang diutamakan. Keahlian ini mencakup pemahaman keterkaitan berbagai tindakan pengendalian dan integrasi optimal dalam sistem pengendalian internal secara keseluruhan. Oleh karena itu, audit internal melalui perannya sebagai pengendalian internal mesti melakukan pemeriksaan dan

mengevaluasi semua aktivitas organisasi serta memberikan layanan maksimal kepada seluruh perusahaan.

Auditor internal dalam perusahaan BUMN dikenal dengan sebutan Satuan Pengawasan Intern (SPI). Ketentuan perundang-undangan yang mendukung keberadaan SPI BUMN diatur dalam Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN dan diatur lebih lanjut dalam PP Nomor 45 Tahun 2005 mengenai pendirian, pengurusan, pengawasan dan pembubaran BUMN.

2.1.3 Kualitas Audit Internal

Kualitas audit merupakan suatu istilah yang mengindikasikan bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Khosrow-Pour (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai "*a process designed to provide systematic independent review of a quality management system*". Disamping itu, kualitas audit menurut Hayes dkk. (2015) berhubungan dengan pengendalian efisiensi dan efektivitas operasional, tingkat pencapaian kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur internal, keandalan pelaporan keuangan, dan pemeliharaan aset.

Pitt (2014:25) mengemukakan pendekatan yang berfokus pada kualitas audit internal berbasis permintaan, bukan kepatuhan. Kualitas harus diupayakan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan dan digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan nilai, bukan untuk memenuhi standar. Auditor internal harus memberikan nilai kepada pemangku kepentingan mereka dan membantu organisasi dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas. Setiap organisasi memiliki nilai yang unik dan auditor internal harus menentukan apa nilai dan kualitas organisasinya. Menentukan nilai membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang organisasi, tujuan, dan prioritasnya serta definisi kesuksesannya. Setelah

auditor internal memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan strategis organisasi, selanjutnya dapat menentukan dengan lebih baik bagaimana fungsi audit internal berkontribusi pada tujuan tersebut. Kualitas audit internal dapat dicapai dengan memahami masukan yang diperlukan untuk menyampaikan penugasan audit internal dan nilai yang diharapkan dari fungsi audit internal dalam hal keluaran dan hasil.

Kualitas audit merupakan instrumen penting bagi organisasi karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas audit internal merupakan jaminan mutu yang diberikan oleh auditor internal untuk memenuhi nilai yang diharapkan oleh pemangku kepentingan. Hal ini dapat dicapai dengan memahami masukan, aktivitas, keluaran, dan hasil dari fungsi audit internal.

2.1.4 Koordinasi Antar Departemen

Koordinasi merujuk pada kombinasi atau interaksi yang harmonis. Koordinasi berarti melakukan pengaturan aktivitas organisasi secara teratur untuk memastikan kesatuan tindakan demi mencapai tujuan bersama. Handoko (2003:195) mendefinisikan koordinasi sebagai proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan berbagai kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen-departemen atau bidang-bidang fungsional) pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Hasibuan (2007:86-87) membagi koordinasi menjadi dua bagian besar, yaitu koordinasi vertikal dan koordinasi horizontal. Koordinasi vertikal adalah koordinasi yang dilakukan oleh atasan terhadap kegiatan-kegiatan, unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang ada dibawah wewenang dan tanggung jawabnya. Sedangkan

koordinasi horizontal adalah koordinasi yang dilakukan pada unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang setingkat atau memiliki level yang sama. Koordinasi horizontal terbagi dua, yaitu *interdisciplinary* dan *inter-related*. Koordinasi *interdisciplinary* merupakan koordinasi yang dilakukan pada unit-unit yang memiliki tugas dan fungsi yang sama. Sedangkan koordinasi *inter-related* merupakan koordinasi yang dilakukan oleh unit-unit yang mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda, tetapi memiliki ketergantungan antar satu dengan yang lainnya.

Kebutuhan akan koordinasi horizontal muncul ketika departemen saling bergantung satu sama lain untuk memperoleh informasi. Ketika informasi ditransaksikan antar departemen, manajer departemen berbagi pandangan mereka tentang masalah yang sama hingga pada ide dan pemikiran inovatif untuk menghadapi situasi tersebut. Galbraith (1974) menjelaskan “semakin banyak organisasi yang perlu memproses informasi dalam rangka menghasilkan produk atau layanan mereka, semakin banyak metode koordinasi horizontal yang perlu mereka gunakan”.

Koordinasi horizontal khususnya *inter-related* menjadi sangat penting bagi operasi organisasi, karena pada tingkatan ini setiap departemen dituntut untuk dapat bekerja sama sesuai dengan prosedur dan program yang telah ditetapkan demi menunjang pencapaian tujuan organisasi. Singh dkk. (2021) menyebut koordinasi horizontal *inter-related* sebagai *interdepartmental coordination* atau koordinasi antar departemen untuk menerangkan terkait koordinasi, kolaborasi, dan sinkronisasi yang dilakukan antara unit audit internal dengan departemen lain dalam suatu perusahaan.

2.1.5 Objektivitas Auditor Internal

Objektivitas merupakan suatu istilah yang menggambarkan sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan atau tindakan. Seorang auditor internal dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki objektivitas. Auditor internal tidak boleh menempatkan penilaiannya atau menilai sesuatu berdasarkan penilaian orang lain.

Objektivitas merupakan suatu sikap yang perlu dikembangkan oleh seorang auditor internal dalam melaksanakan tugasnya (Muljono, 1987:14). Seorang auditor harus selalu bertindak secara objektif berdasarkan bukti-bukti otentik yang didaparkannya selama melakukan pemeriksaan dan sebelum melaporkan hasil auditnya perlu mengadakan pengujian kembali atas data, fakta, dan informasi yang diperolehnya.

Objektivitas adalah suatu sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Objektivitas mengharuskan auditor internal untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa sehingga para auditor menyakini hasil pekerjaannya dan tidak melakukan kompromi terhadap kualitas pekerjaan yang signifikan (KOPAI, 2004:47). Oleh karena itu, auditor internal harus berada dalam posisi dapat mengambil keputusan profesional secara bebas dan objektif. Dengan adanya sikap objektivitas, penilaian yang dihasilkan tidak bias, tidak memihak, dan bukan merupakan hasil kompromi (Yusnita, 2009).

2.1.6 Kompetensi Auditor Internal

IIA (2013:1) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan atau tugas dengan benar, yang merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang ditentukan. Kompetensi adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan kapabilitas, keahlian, pengalaman,

keterampilan, sikap, kecakapan, dan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan tugasnya dengan teliti, cermat, dan objektif (KOPAI, 2004:33). Definisi lain yang dikemukakan oleh Yusnita (2009) yaitu kompetensi auditor internal adalah kemampuan, pengetahuan, dan disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Kompetensi auditor internal dapat tercapai apabila dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor internal memiliki keahlian, menerapkan kecermatan profesional, serta meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam. Auditor internal juga dituntut untuk menguasai disiplin ilmu lain yang mendukung pekerjaannya dan mempunyai keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif.

Selain pengetahuan dan keterampilan teknis, kompetensi juga menggunakan keterampilan perilaku. Hal ini sangat penting bagi auditor internal, karena berkaitan dengan bagaimana cara mengelola tindakan seorang auditor internal terhadap pihak lain yang dinilai dengan standar yang diterima secara umum. Seorang auditor internal dituntut untuk berkolaborasi dengan unit bisnis lainnya, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang risiko pengendalian. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai pemeriksa yang harus mampu memberikan masukan ataupun pendapat berupa rekomendasi perbaikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Chaiwong (2012) meneliti faktor-faktor penentu keberhasilan efisiensi kinerja audit internal, salah satunya ialah hubungan antara unit audit internal dan unit

lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara unit audit internal dan unit lainnya berpengaruh signifikan positif terhadap objektivitas, yang mana objektivitas menjadi salah satu indikator efisiensi dalam kinerja audit internal pada penelitian tersebut.

Hunziker (2017) meneliti faktor-faktor relevan yang mendukung efisiensi pengendalian internal organisasi, salah satunya ialah efisiensi koordinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi koordinasi secara signifikan memberikan nilai pada efisiensi pengendalian internal secara keseluruhan.

Steinbart dkk. (2018) meneliti pengaruh hubungan antara fungsi audit internal dan fungsi keamanan informasi terhadap efektivitas keamanan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi audit internal dan fungsi keamanan informasi berpengaruh signifikan positif terhadap dua indikator efektivitas keamanan informasi, yaitu kelemahan pengendalian internal dan masalah ketidakpatuhan yang berhubungan dengan teknologi informasi.

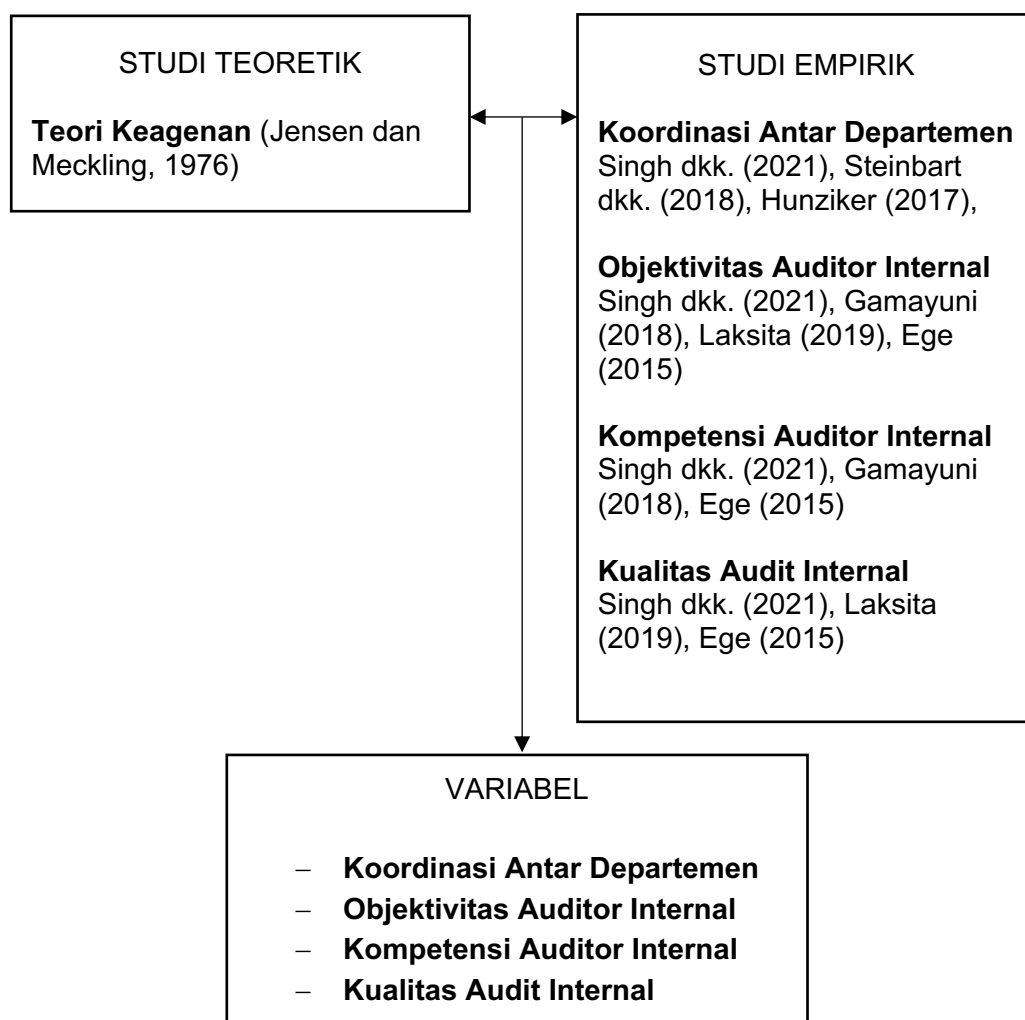
Singh dkk. (2021) mengemukakan bahwa koordinasi antar departemen, khususnya antara auditor dan departemen lain memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas audit internal, yaitu independensi, objektivitas, dan kompetensi. Di samping itu, hubungan positif antara efektivitas audit internal (independensi, objektivitas, dan kompetensi) terhadap kualitas audit internal juga didukung.

Gamayuni (2018) meneliti pengaruh kompetensi dan objektivitas auditor internal terhadap efektivitas audit internal dan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi dan objektivitas auditor internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal dan berimplikasi pada kualitas pelaporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang menggambarkan antar variabel yang diuji. Kerangka proses berpikir studi ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan studi, dan tinjauan pustaka. Kerangka proses berpikir merupakan bagian komprehensif yang menunjukkan gambaran mengenai penyusunan skripsi berdasarkan pemaparan studi teoritik dan studi empirik. Studi teoritik dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan. Dengan permasalahan yang diajukan dalam studi ini, yaitu teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Ketika melakukan studi teoritik terjadi proses berpikir deduktif, yaitu proses berpikir dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Studi empirik dilakukan dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam studi ini. Berdasarkan studi teoritik dan studi empirik, maka peneliti menentukan variabel-variabel dalam penelitian, yaitu koordinasi antar departemen, objektivitas dan kompetensi auditor internal, serta kualitas audit internal. Dengan demikian, hipotesis merupakan hasil interaksi dari studi teoritik dan studi empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang harus diuji kebenarannya dengan menggunakan alat bantu uji statistik. Pengujian secara statistik ini akan memberikan informasi tentang pembuktian apakah hipotesis tersebut mendukung atau tidak mendukung studi teoritik dan studi empirik yang digunakan untuk menghasilkan hipotesis dalam skripsi ini. Hasil uji hipotesis secara statistik akan diinterpretasikan dalam pembahasan yang akan menghasilkan kesimpulan skripsi ini. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Objektivitas Auditor Internal

Teori keagenan mengasumsikan bahwa prinsipal tidak dapat memercayai agen karena adanya asimetri informasi, maka audit internal digunakan sebagai mekanisme bagi prinsipal untuk mengevaluasi dan mengontrol perilaku agen. Dalam hal ini, audit internal berperan untuk memastikan kebenaran, kelengkapan, dan kredibilitas informasi bisnis dan keuangan yang dihasilkan oleh agen, oleh sebab itu auditor perlu membangun koordinasi dan hubungan yang baik dengan

departemen lain, dengan tujuan dapat meningkatkan akses auditor ke bukti dan meningkatkan kejujuran serta keterbukaan unit bisnis dalam berkomunikasi dengan fungsi audit internal (Havelka dan Merhout, 2013), oleh sebab itu diharapkan laporan hasil audit akan terhindar dari bias dan prasangka auditor. Laporan hasil audit yang tidak memihak dan tanpa prasangka menunjukkan auditor telah menerapkan prinsip objektivitas dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Singh dkk. (2021) melakukan penelitian pada auditor internal di 12 perusahaan multinasional yang beroperasi di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan koordinasi antar departemen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap objektivitas auditor internal. Sejalan dengan itu, Chaiwong (2012) mengemukakan bahwa hubungan antara unit audit internal dengan unit bisnis lainnya memiliki pengaruh signifikan positif terhadap objektivitas auditor internal, sehingga hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

H1: Koordinasi antar departemen berpengaruh positif terhadap objektivitas auditor internal.

2.4.2 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Kompetensi Auditor Internal

Informasi yang disampaikan oleh departemen lain memberikan pandangan audit yang lebih baik dan jika auditor internal dapat mengandalkan pekerjaan yang dilakukan oleh departemen lain mungkin akan memberikan efektivitas sumber daya yang lebih besar (Singh dkk., 2021). Hal ini dapat meningkatkan pemahaman bagi auditor internal terkait operasi dan pengendalian setiap unit bisnis dalam perusahaan. Pemahaman yang baik tentang keseluruhan organisasi dapat meningkatkan kompetensi dan kemampuan auditor dalam melakukan penugasan audit. Dalam teori keagenan, kompetensi auditor akan meminimalkan

adanya penyimpangan dan manipulasi oleh agen dikarenakan auditor menggunakan kapabilitas dan kemampuannya secara cermat dan teliti. Dengan ini auditor dapat memberikan legitimasi kepada prinsipal bahwa mereka telah bekerja dengan kredibel dan dapat meminimalkan biaya keagenan.

Chaiwong (2012) melakukan penelitian pada auditor internal di perusahaan-perusahaan yang tercatat di *Thai Stock Exchange*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa hubungan antara unit audit internal dan unit bisnis lainnya memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kompetensi auditor internal. Sejalan dengan itu, Singh dkk. (2021) mengemukakan bahwa koordinasi antar departemen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kompetensi auditor internal, sehingga hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

H2: Koordinasi antar departemen berpengaruh positif terhadap kompetensi auditor internal.

2.4.3 Pengaruh Objektivitas Auditor Internal terhadap Kualitas Audit Internal

Teori keagenan menjelaskan bahwa prinsipal memberikan kepercayaan kepada auditor internal untuk memastikan agar agen bekerja secara kredibel. Adanya biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal menuntut auditor agar menjaga kepercayaan yang diberikan. Objektivitas adalah suatu sikap mental independen yang harus dijaga oleh auditor internal dalam menjalankan tugasnya. Objektivitas menuntut auditor internal untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa sehingga para auditor menyakini hasil pekerjaannya dan tidak melakukan kompromi terhadap kualitas pekerjaan yang signifikan (KOPAI, 2004:47).

Semakin tinggi objektivitas auditor internal, maka kualitas audit akan semakin baik. Gamayuni (2018) melakukan penelitian pada auditor internal pemerintahan yang tersebar di enam provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Hasil

penelitian menjelaskan objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sejalan dengan itu, Singh dkk. (2021) mengemukakan bahwa objektivitas auditor internal memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit internal. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

H3: Objektivitas auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.

2.4.4 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit Internal

Pada saat menjalankan tugasnya sebagai pihak yang mengawasi dan mengontrol perilaku agen, auditor dituntut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara kompeten. Hal ini dapat memberikan jaminan kepada prinsipal bahwa auditor telah bekerja secara efektif dan profesional. Memiliki persepsi dan pemahaman yang luas tentang keseluruhan organisasi serta keahlian yang mumpuni dalam proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola dapat memberikan perspektif yang unik bagi auditor internal untuk membantu proses identifikasi masalah pengendalian risiko terkait dengan tantangan bisnis yang bisa menghalangi tercapainya keberhasilan strategis, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas audit internal (IIA, 2016).

Semakin tinggi kompetensi auditor internal, maka kualitas audit akan semakin baik. Singh dkk. (2021) melakukan penelitian pada auditor internal di 12 perusahaan multinasional yang beroperasi di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2018) yang menjelaskan kompetensi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

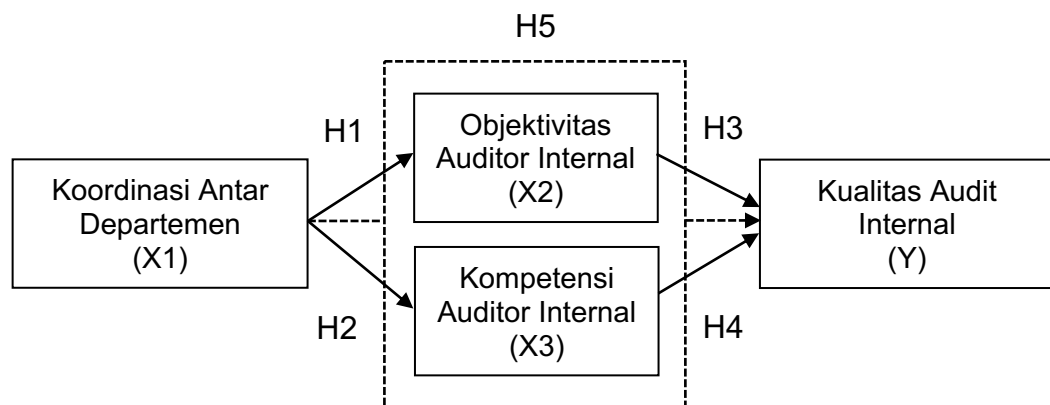
H4: Kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.

2.4.5 Pengaruh Koordinasi Antar Departemen terhadap Kualitas Audit Internal melalui Objektivitas dan Kompetensi Auditor Internal sebagai Mediasi.

Berdasarkan pemaparan teori untuk merumuskan H1 – H4, maka dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut.

H5: Koordinasi antar departemen berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal yang dimediasi secara simultan oleh objektivitas dan kompetensi auditor internal.

Berdasarkan pemaparan teori yang telah diberikan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi, maka kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual